

## **Baju Batara Kala dalam Resepsi dan Tanggapan Teks: Studi Kasus Lakon *Murwakala Sanggit* Ki Timbul Hadiprayitno (*Batara Kala's Dress in Reception and Text Responses: A Case Study of the Lakon Murwakala Sanggit Ki Timbul Hadiprayitno*)**

**Muh. Herjan, Aris Wahyudi, Retno Dwi Intarti**

Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: herjan\_ISI@gmail.com, ariswayang@yahoo.com, intarti\_retno2@yahoo.com

### **Abstract**

*This article aims to find Ki Timbul Hadiprayitno's sanggit about Batara Kala clothes. It is assumed that this sanggit was motivated by the text received by Ki Timbul Hadiprayitno. The research data was in the form of audio-visual recordings of Lakon Murwakala and Lakon Vishnu Ratu. The analysis was conducted with reference to Burhan Nurgiyantoro's intertextual concept. The intertextual concept says that there is a relationship between one text and another, between text and socio-cultural. The resulting text can be said to be a new work. But in the concept of intertext, the framework and ideas of the work being received are still recognizable. Qualitative descriptive methods were used in this study. From the results of the analysis, it was concluded that the phenomenon of Batara Kala clothes was the result of the reception of the text of Serat Pustakaraja Purwa, which was then applied to the Lakon Murwakala and Lakon Wisnu Ratu.*

*Keywords: Batara Kala; Ki Timbul Hadiprayitno; reception; Murwakala*

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan menemukan *sanggit* Ki Timbul Hadiprayitno tentang baju Batara Kala. Diasumsikan *sanggit* tersebut dilatarbelakangi oleh teks yang diresepsi Ki Timbul Hadiprayitno. Data penelitian berupa rekaman audio-visual *Lakon Murwakala* dan *Lakon Wisnu Ratu*. Analisis dilakukan dengan mengacu pada konsep intertekstual Burhan Nurgiyantoro. Konsep intertekstual tersebut mengatakan bahwa terdapat hubungan antara teks satu dengan teks lain, antara teks dan konteks sosial budaya. Teks yang dihasilkan itu dapat dikatakan sebagai karya baru. Namun dalam konsep interteks, kerangka dan gagasan dari karya yang diresepsi masih dapat dikenali. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa fenomena baju Batara Kala tersebut adalah hasil resepsi teks *Serat Pustaka Raja Purwa*, yang kemudian dituangkan ke dalam *Lakon Murwakala* dan *Lakon Wisnu Ratu*.

Kata kunci: Batara Kala; Ki Timbul Hadiprayitno; resepsi; Murwakala

## Pengantar

Lakon Murwakala *sanggit* Ki Timbul Hadiprayitno mengisahkan Batara Kala lahir karena kesalahan Batara Guru. Pada suatu senja, Batara Guru bersama Dewi Uma terbang di atas samudra dengan mengendarai Lembu Andini. Ketika melihat Dewi Uma, Batara Guru bergejolak birahnya lalu mengajak memadu kasih. Dewi Uma menolak ajakan Batara Guru karena sedang berada di atas lembu. Batara Guru tidak kuat menahan hawa nafsu hingga spermanya keluar dan jatuh ke samudra. Sperma yang keluar secara demikian dalam tradisi pedalangan disebut *Kamasalah*. Anehnya, *Kamasalah* itu hidup dan tumbuh menjadi *Kendhang Gumlundhung*. Peristiwa tersebut menggoncang kayangan hingga para Dewa turun ke bumi untuk memusnahkan *Kendhang Gumlundhung*. Usaha para Dewa gagal, bahkan *Kendhang Gumlundhung* tumbuh semakin besar lalu berubah wujud menjadi raksasa dan mengalahkan para Dewa. Raksasa *Kamasalah* mengejar para Dewa sampai ke kayangan dan membuat kerusakan di kayangan. Batara Guru segera menghadapi *Kamasalah*. Dengan Aji Kemayannya, Batara Guru berhasil menundukkan *Kamasalah*. Batara Guru lalu memotong kedua taring *Kamasalah*. Taring kanan menjadi senjata keris bernama Kala Nadhah dan taring kiri menjadi senjata keris bernama Kala Dite. Raksasa *Kamasalah* kemudian diakui sebagai putra Batara Guru dan diberi nama Batara Kala.

Batara Kala yang telah diakui sebagai putra dewa meminta jatah pakaian dan jatah makan kepada Batara Guru. Batara Guru memberi pakaian lungsuran Karungkala. *Lungsuran* dalam *Bausastra Jawa* berarti barang-barang yang sudah dipakai oleh orang (Poerwadarminta & dkk., 1939, p. 279). *Lungsuran* juga berarti barang-barang yang sudah tidak dipakai oleh pemiliknya (Mangunsuwito, 2022, p. 96) dalam hal ini berupa pakaian bekas dari Karungkala. Adapun jatah makanan yang diberikan kepada Batara Kala berupa manusia *sukerta*/manusia kotor.

Fenomena pakaian Batara Kala ini menarik untuk dikaji karena peristiwa tersebut tidak dijumpai dalam *sanggit* dalang lain. *Sanggit* dalam dunia pedalangan berupa seluruh penganggitan pementasan hingga tahapan yang paling rinci dilakukan secara khusus oleh seorang dalang

(Emerson, 2017). Menurut Soetarno, dkk., *sanggit* berasal dari kata *gesange anggit* yang artinya kreativitas dalang yang berhubungan dengan penafsiran dan penggarapan unsur-unsur *pakeliran* untuk mencapai kemantapan estetika pertunjukan wayang (Soetarno et al., 2007, p. 54).

*Sanggit* tentu tidak muncul begitu saja, melainkan ada teks-teks lain yang melatarbelakanginya. Artinya, *sanggit* Ki Timbul Hadiprayitno merupakan hasil resepsi terhadap hasil karya atau pengarang karya sastra yang telah dibaca yang kemudian dilibatkan ke dalam karya ciptaannya (Istanti dalam Budiarti, 2009, p. 210). Dalam dunia sastra dipahami bahwa tidak ada suatu naskah atau teks yang benar-benar berdiri sendiri. Suatu naskah tercipta karena dilatarbelakangi oleh teks-teks lain yang ada sebelumnya. Oleh karena itu, untuk memahami *sanggit* Ki Timbul Hadiprayitno ini perlu mengetahui teks-teks yang mendahuluinya. Teks-teks lain tersebut yang kemudian menjadi kisi-kisi dalam membentuk *sanggit* lakon tersebut (Teeuw, 2003, p. 121). Makna yang lebih lengkap akan diperoleh jika dihubungkan dengan unsur-unsur kesejarahannya dalam sudut pandang interteks (Teeuw dalam Nurgiyantoro, 2002, p. 15).

Konsep Interteks itu sendiri tidak sebatas hanya intratekstual akan tetapi juga extratekstual yaitu memandang adanya hubungan suatu teks atau karya dengan teks-teks yang di luar sastra seperti meliputi pengarang, pembaca, serta konteks sosial budaya (Nurgiyantoro, 1998, p. 16). Dengan demikian, karya sastra yang sama jika diolah dengan kreatifitas oleh pengarang yang berbeda akan menghasilkan karya yang berbeda pula. Teks, atau suatu karya yang dihasilkan itu dipandang sebagai karya baru. Namun dalam konsep Interteks, kerangka dan gagasan dari karya yang diresepsi masih dapat dikenali. (Pradopo dalam Burhan Nurgiyantoro, 1998, p. 16).

Asumsi peneliti atas telaah interteks dalam kasus baju Batara Kala ini didasarkan pada dua hal pokok. Alasan pertama, selain sebagai dalang profesional, Ki Timbul Hadiprayitno adalah seorang yang gemar membaca, tidak malu bertanya, serta pemerhati karya-karya pedalangan, baik mengamati sendiri maupun berdasarkan cerita orang. Ki Timbul Hadiprayitno sering menceritakan pengalaman mendalangnya. Ketika penanggap meminta lakon yang belum diketahui,

Ki Timbul Hadiprayitno bertanya kepada para niyaga. Bila tidak mendapat jawaban atau belum puas, Ki Timbul selalu mereka-reka aspek kesejarahan tokoh-tokoh yang terlibat dalam lakon tersebut (Ki Margiyono, 2020). Alasan kedua, putra Ki Timbul Hadiprayitno adalah pengajar di Perguruan Tinggi seni bidang pedalangan yang sekaligus magister di bidang sastra Jawa. Tentu tidak sedikit referensi yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kegemaran membacanya dan memperkaya pengetahuannya tentang teks-teks sumber lakon pedalangan. Berdasarkan dua alasan tersebut, maka peneliti melacak teks-teks yang kemungkinan dibaca dan menjelaskan cara Ki Timbul Hadiprayitno menuangkan hasil resepsinya ke dalam lakon wayang. Pelacakan ini didasarkan pada kemiripan kerangka maupun gagasan antara *sanggit* Ki Timbul Hadiprayitno dengan teks-teks sebelumnya (Pradopo dalam Nurgiyantoro, 1998, p. 16).

Teks *sanggit* Ki Timbul Hadiprayitno menunjukkan bahwa persoalan baju Batara Kala ini melibatkan dua lakon yaitu lakon Murwakala yang menceritakan Batara Kala mendapat baju lungsuran Karungkala dan lakon Wisnu Ratu yang menceritakan matinya Karungkala. Agar persoalan bisa runtut, maka pembahasan di sini dimulai dari struktur kesejarahan tokoh-tokohnya. Berdasarkan fakta bahwa Batara Kala mendapat lungsuran baju Karungkala, maka jelas bahwa Karungkala hidup di era sebelum Batara Kala.

### **Karung Kala dalam Lakon Wisnu Ratu**

Deskripsi lakon Wisnu Ratu ini berasal dari rekaman MP3 yang diambil dari *Youtube*. Disebutkan dalam *Youtube* tersebut bahwa lakon ini merupakan siaran radio MPS 99270 FM Yogyakarta (Hadiprayitno, 2021). Deskripsi ditulis dengan gaya, bahasa dan pemahaman penulis. Lakon ini terdiri dari adegan-adegan sebagai berikut:

#### **1. Adegan Kayangan Jonggring Saloka**

Batara Guru mengadakan sidang bersama para Dewa untuk membicarakan penyebab terjadinya *gara-gara* di Kayangan Jonggring Saloka. Batara Narada menjelaskan bahwa *gara-gara* yang terjadi di kayangan diakibatkan karena dua hal. Pertama; tiga orang yang sedang bertapa di Gunung Arga Himawat ingin

bertemu Batara Guru. Mereka bernama Dewi Sadatwati, Dewi Kencana Wulan dan Raden Kalimakusuma. Kedua; adanya keinginan Batara Guru yang masih disimpan dalam hati. Oleh karena itu, Batara Narada menyarankan agar Batara Guru memaparkan keinginan yang masih disembunyikan tersebut. Batara Guru menceritakan bahwa dia berniat memboyong istri Batara Wisnu yang bernama Dewi Sri dari Kayangan Untarasegara ke Kayangan Jonggring Saloka. Batara Guru berniat ingin menjadikan Dewi Sri sebagai salah satu bidadari di Kayangan Jonggring Saloka. Alasannya adalah Dewi Sri akan lebih layak dan terhormat bila berada di Kayangan Jonggring Saloka. Batara Narada tidak setuju dengan niat Batara Guru karena Dewi Sri adalah menantu Batara Guru sendiri. Batara Narada mencium gelagat tidak baik. Maksud Batara Guru tersebut tentu tidak lain hanya ingin menjadikan Dewi Sri sebagai istrinya.

Batara Guru tetap ingin mewujudkan niatnya. Batara Narada pun tidak bisa berbuat apa-apa karena yang berkuasa adalah Batara Guru. Batara Narada hanya tidak ingin ikut campur bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Yang terpenting bagi Batara Narada, ia sudah memperingatkan Batara Guru. Batara Guru memerintahkan Batara Narada untuk memanggil Karungkala yang akan diutus memboyong Dewi Sri ke Kayangan Jonggring Saloka.

#### **2. Adegan Karungkala menghadap Batara Guru**

Batara Guru menyuruh Karungkala memboyong Dewi Sri ke Kayangan Jonggring Saloka. Karungkala berangkat ke Kayangan Untarasegara.

#### **3. Adegan Batara Guru, Batara Narada**

Keberangkatan Karungkala berarti salah satu penyebab *gara-gara* sudah teratasi. Oleh karena itu, Batara Guru mengutus Batara Narada menemui Raden Kalimakusuma, Dewi Sadatwati dan Dewi Kencana Wulan untuk mengabulkan apapun permintaan Raden Kalimakusuma. Sedangkan Dewi Sadatwati dan Dewi Kencana Wulan harus diboyong ke Kayangan Jonggring Saloka untuk melengkapi 1000 bidadari yang sekarang masih kurang satu. Batara Narada protes dengan alasan jumlah 999 itu. Angka tersebut merupakan simbol dari

kehidupan manusia yang merasa kurang terus. Apalagi kalau mereka berdua dibawa, maka bidadari akan menjadi 1001. Namun Batara Guru menegaskan bahwa niatnya tidak bisa diganggu gugat. Batara Narada pun akhirnya menjalankan tugas. Batara Narada berangkat ke Arga Himawat diiringi pasukan dewa.

#### 4. Adegan *Paseban Jaba Kayangan*

Batara Narada mengumpulkan pasukan dewa untuk mendampinginya menemui Raden Kalimakusuma, Dewi Sadatwati dan Dewi Kencana Wulan di Gunung Arga Himawat. Batara Guru akan mengabdikan permintaan Raden Kalimakusuma dan meminta Dewi Sadatwati, Dewi Kencana Wulan tinggal di Kayangan Jonggring Saloka. Apabila Raden Kalimakusuma tidak menyetujui, para Dewa diberi wewenang untuk membasmi mereka bertiga. Pasukan dewa berangkat dengan persenjataan lengkap.

#### 5. Adegan *Kayangan Sela Manumpeng*

Karungkala memberi tahu Togog dan Bilung bahwa dirinya mendapat tugas dari Batara Guru untuk membawa Dewi Sri ke Kayangan Jonggring Saloka dan akan dinikahkan dengan dirinya. Togog yang mengetahui maksud dari Batara Guru mencoba meluruskan bahwa Karungkala ditugaskan untuk membawa Dewi Sri ke Kayangan Jonggring Saloka bukan berarti untuk dinikahkan dengannya. Saat ini, Dewi Sri masih bersatus sebagai istri Batara Wisnu, meskipun Batara Wisnu sedang pergi ke *marcapada*. Karungkala tetap teguh dengan pendiriannya. Ia mengira bahwa Batara Guru akan menikahkan dirinya dengan Dewi Sri. Seandainya tidak demikian, Karungkala akan membawa Dewi Sri untuk dijadikan istrinya karena ia sangat mencintai Dewi Sri. Karungkala tidak peduli apapun yang akan terjadi. Ia bahkan siap berperang melawan Batara Wisnu untuk mendapatkan Dewi Sri. Togog pun akhirnya tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya mengikuti apa yang akan dilakukan oleh Karungkala.

#### 6. Adegan *Gunung Arga Himawat*

Raden Kalimakusuma, Dewi Sadatwati dan Dewi Kencana Wulan sedang bertapa di Gunung Arga Himawat agar mendapatkan *kasampurnaning jati* atau bisa disebut hidup sempurna yang sejati. Cukup lama mereka bertapa, akan

tetapi tidak ada tanda-tanda bahwa keinginan mereka akan dikabulkan oleh para Dewa. Dewi Sadatwati bertanya kepada Raden Kalimakusuma, “Bagaimana jika keinginan mereka bertiga tidak dikabulkan?” Raden Kalimakusuma kemudian berkata, “Jika memang tidak dikabulkan, dirinya akan pergi ke Kayangan untuk menemui Batara Guru secara langsung”.

#### 7. Adegan *Kedatangan Narada bersama Pasukan Dewa*

Batara Narada dan para Dewa datang menemui Raden Kalimakusuma, Dewi Sadatwati dan Dewi Kencana Wulan. Setelah *bage-binage*, Batara Narada menanyakan tujuan pertapaan mereka bertiga. Dewi Sadatwati pun menyampaikan bahwa dirinya beserta kedua adiknya ingin mendapat ilmu *kasampurnaning jati* dari Sang Hyang Jagadnata.

Batara Narada menyampaikan pesan dari Batara Guru. Ilmu *kasampurnaning jati* itu bisa didapat dengan syarat: Dewi Sadatwati dan Dewi Kencana Wulan bersedia dibawa ke Kayangan untuk dijadikan pelengkap bidadari. Dewi Sadatwati berkenan pergi ke Kayangan jika adiknya Raden Kalimakusuma juga ikut dibawa. Baginya, ada hal yang lebih utama dari ilmu *kasampurnaan jati*. Apa artinya memiliki ilmu *kasampurnaan jati* jika harus berpisah dengan adiknya. Batara Narada tidak berkenan, tetapi Dewi Sadatwati bersi keras dengan pendiriannya, supaya Raden Kalimakusuma juga harus dibawa. Karena Dewi Sadatwati tidak mau, maka Batara Narada memaksa Dewi Sadatwati dan Dewi Kencana Wulan untuk dibawa ke Kayangan.

Melihat Dewi Sadatwati dan Dewi Kencana Wulan dipaksa ke Kayangan. Raden Kalimakusuma berkata kepada Batara Narada bahwa ia sebenarnya ikhlas kedua kakaknya dibawa ke Kayangan jika kedua kakaknya berkenan. Akan tetapi, kedua kakaknya tidak bersedia. Oleh karena itu, jika para Dewa memaksa kedua kakaknya, Raden Kalimakusuma menantang para Dewa untuk berperang. Batara Narada marah lalu terjadi perang. Raden Kalimakusuma berubah menjadi ular naga yang sangat besar dan membuat para Dewa kalang kabut hingga akhirnya menyerah dan kembali ke kayangan. Raden Kalimakusuma tidak mengejar para Dewa.

## 8. Adegan Kayangan Untarasegara

Dewi Sri bersama kedua adiknya yang bernama Batara Suwanda dan Batara Soka sedang berada di Kayangan Untarasegara. Dewi Sri mengkhawatirkan keadaan Batara Wisnu yang telah bertahun-tahun turun ke *marcapada*/bumi tidak kunjung kembali. Dewi Sri menanyakan tempat Batara Wisnu di *marcapada* kepada adiknya. Batara Suwanda memberi tahu bahwa Batara Wisnu ada di Alas Purwacarita. Setelah mengetahui hal itu, Dewi Sri mengajak Batara Suwanda dan Batara Soka ke Alas Purwacarita untuk menyusul Batara Wisnu.

## 9. Adegan Karungkala Datang

Sebelum mereka pergi, tiba-tiba Karungkala datang. Dewi Sri bertanya tentang keperluan Karungkala datang ke Kayangan Untarasegara. Tanpa basa-basi, Karungkala menyampaikan niatnya untuk membawa Dewi Sri ke Kayangan Jonggring Saloka atas perintah Batara Guru. Dewi Sri menolak karena jika harus ke Kayangan Jonggring Saloka yang pantas diperintahkan oleh Batara Guru adalah suaminya, bukan Karungkala.

Karungkala kemudian menyampaikan maksud lain. Dia menyatakan terang-terangan bahwa dia menyukai Dewi Sri. Dia juga berkata bahwa Batara Guru ingin menjodohkan Dewi Sri dengan dirinya. Walaupun itu tidak benar, ia sudah tidak peduli dengan hal tersebut. Ia tetap akan membawa Dewi Sri ke Kayangan Jonggring Saloka atau ke Kayangan Selo Manumpeng. Dewi Sri menolak, tetapi Karungkala tetap memaksa Dewi Sri untuk pergi bersamanya. Batara Suwanda tidak bisa tinggal diam dan akhirnya terjadi perang.

## 10. Adegan Batara Soka membantu Batara Suwanda

Batara Soka menghampiri Dewi Sri dan bertanya tentang apa yang terjadi. Setelah mendengar penjelasan Dewi Sri, Batara Soka membela saudaranya menghadapi Karungkala.

## 11. Perang Batara Suwanda melawan Karungkala

Terjadi pertarungan sengit antara Batara Suwanda dan Karungkala. Keduanya sama sakti hingga perkelahian berlangsung cukup lama. Ukuran Batara Suwanda yang lebih kecil membuat dia bisa mengecoh Karungkala.

Karungkala lama-lama tidak sabar. Akhirnya, Karungkala mengeluarkan ilmu pamungkasnya yaitu *Ajian Gelap Sayuta*. Terkena ajian itu, Batara Suwanda seketika langsung hilang sekejap, sirna.

Batara Soka datang melawan Karungkala. Ukuran Batara Soka yang kecil membuat Karungkala meremehkannya. Akan tetapi, ternyata Batara Soka memiliki ilmu yang sangat kuat dan sakti. Meskipun tubuhnya kecil, tetapi Karungkala dapat diringkus dan ditelan dalam keadaan hidup dan akhirnya Karungkala menyerah. Tiba-tiba, Batara Soka melihat Batara Suwanda telah menjadi sukma dan melesat ke bumi. Batara Soka melepaskan Karungkala dan mengejar sukma Batara Suwanda.

## 12. Adegan Karungkala Ditipu Dewi Sri

Karungkala menemui Dewi Sri. Dewi Sri sadar bahwa dia hanya seorang diri. Ia mencari akal untuk melarikan diri. Dewi Sri pura-pura menyerah. Dewi Sri berkata kepada Karungkala bahwa sebenarnya dirinya berkenan dibawa oleh Karungkala. Ketidakmauannya sebelumnya hanyalah untuk menakar seberapa besar cinta Karungkala kepada dirinya.

Karungkala mendengar ucapan Dewi Sri menjadi sangat bahagia. Ia hendak langsung membawa Dewi Sri, tetapi Dewi Sri mengajukan syarat. Dewi Sri bersedia pergi setelah merias diri agar terlihat cantik ketika mendampingi Karungkala. Sementara Dewi Sri merias diri, Karungkala tidak boleh mengikutinya. Karungkala harus menunggu di luar istana. Karungkala menyetujui persyaratan tersebut dan ke luar istana.

## 13. Adegan Karungkala dan Togog

Karungkala menemui Togog. Ia berkata bahwa Dewi Sri berkenan diboyong, namun Dewi Sri meminta izin berhias diri terlebih dahulu. Karungkala bertanya kepada Togog, kira-kira berapa lama Dewi Sri selesai merias diri. Togog menjawab bahwa seorang bidadari apabila merias membutuhkan waktu yang sangat lama, apalagi Dewi Sri adalah bidadari pimpinan di Kayangan Nguntara Segara. Berpakaian bisa saja sampai dua hari, merias rambut tiga hari dan merias wajah bisa lebih lama lagi. Mendengar keterangan Togog,

Karungkala tidak sabar dan akhirnya masuk ke istana. Ternyata Dewi Sri tidak ada. Karungkala sadar bila dirinya diperdaya. Karungkala menjadi marah lalu mengejar Dewi Sri.

#### 14. Adegan Alas Purwacarita

Batara Wisnu ditemani Semar, Gareng, Petruk dan Bagong membuka hutan Purwacarita untuk memulai peradaban di sana. Mereka bertemu seekor harimau yang sangat besar dan bisa berbicara. Harimau itu mengaku bernama *Prejingga Tameng Asta*.

Harimau *Prejingga Tameng Asta* melarang Batara Wisnu membuka hutan. Perselisihan tersebut menyebabkan terjadinya perang. Harimau itu memiliki kesaktian yang luar biasa. Batara Wisnu segera membidik harimau dengan *jemparing*/panah, namun Semar melarang dan mengingatkan Batara Wisnu agar tetap fokus babat alas untuk memulai peradaban. Akhirnya Batara Wisnu dan para punakawan menghindari harimau itu, lalu menuju hutan sisi barat.

#### 15. Adegan Pertapaan Jatisrana

Resi Swandagni bersama istrinya Endang Yomani sedang bertapa meminta kepada yang Maha Kuasa agar bayi yang saat itu berada di kandungan Endang Yomani akan lahir seorang putra. Nantinya, putranya tersebut akan menjadi kesteria yang sakti dan berbudi luhur. Tiba-tiba ada cahaya sangat terang masuk ke dalam perut Endang Yomani. Cahaya itu tidak lain adalah sukma Batara Suwanda. Tak lama kemudian, Endang Yomani melahirkan bayi laki-laki.

#### 16. Adegan Karungkala Membunuh Bayi Titisan Batara Suwanda

Karungkala kehilangan jejak Dewi Sri. Akan tetapi ia melihat cahaya dari sukma Batara Suwanda yang sudah menitis. Karungkala mengejar cahaya itu dan menemukan bayi yang baru lahir. Karungkala langsung membunuhnya. Hal itu tidak diketahui oleh Resi Swandagni beserta istri karena Karungkala tak terlihat.

#### 17. Adegan Dewi Sri Menghidupkan Bayi Titisan Batara Suwanda

Resi Swandagni dan istri mengetahui bayi yang diidam-idamkan tiba-tiba mati dengan bekas gigitan yang tidak diketahui

sebabnya menjadi sangat sedih. Dewi Sri mengerti akan hal itu segera turun menemui Resi Swandagni lalu menghidupkan bayi itu. Dewi Sri berpesan bahwa kelak akan lahir putra dengan fisik buruk rupa dari Dewi Endang Yomani. Resi Swandagni harus menerima itu, tidak boleh membeda-bedakan kedua putranya karena putra Resi Swandagni adalah titisan dari Batara Suwanda dan Batara Soka. Keduanya adik dari Dewi Sri. Resi Swandagni menerima syarat dari Dewi Sri. Akhirnya, bayi penitisan itu dihidupkan kembali oleh Dewi Sri dan diberi nama Raden Suwanda, sedangkan Resi Swandagni memberi nama bayi itu Bambang Sumantri.

Dewi Sri juga memberi tahu bahwa yang membunuh putranya adalah Karungkala. Karungkala tidak akan bisa dilihat oleh mata manusia karena ia adalah jin. Resi Swandagni meminta sarana kepada Dewi Sri supaya ia dapat melihat Karungkala. Setelah Resi Swandagni bisa melihat Karungkala, ia langsung melabrak Karungkala.

Pertempuran Resi Swandagni melawan Karungkala tidak berlangsung lama karena dicegah oleh Dewi Sri. Dewi Sri menceritakan bahwa sebenarnya niat Karungkala adalah untuk mengejar dirinya. Jika Dewi Sri pergi dari pertapaan Jatisrana, maka Karungkala ikut pergi. Dewi Sri meninggalkan Pertapaan Jatisrana dan Karungkala pun menjejarnya.

#### 18. Adegan Dewi Sri terjebak

Dewi Sri sampai di sebuah hutan. Malangnya Dewi Sri tercepit batu hingga tidak bisa bergerak. Karungkala melihat Dewi Sri terjebak lantas mendekat dan memohon agar Dewi Sri menerima cintanya. Dewi Sri tetap menolak, bahkan Dewi Sri berkata, "Jika bajunya disentuh oleh Karungkala maka akan melepas bajunya dan dibuangnya. Jika kulitnya yang disentuh, maka akan mengiris bagian mana yang disentuh".

Ucapan Dewi Sri membuat Karungkala murka lantas menghampiri Dewi Sri. Saat itu juga Dewi Sri berusaha melepaskan diri dari batu yang menjepitnya dan akhirnya berhasil lepas. Terjadilah peperangan antara Karungkala dengan Dewi Sri. Saat Karungkala terlena, Dewi Sri segera kabur.

### 19. Adegan Alas Purwacarita

Dewi Sri berlari terus sampai di hutan yang sangat lebat dan gelap. Ia menangis sambil terus memanggil nama Batara Wisnu.

Di sisi hutan yang lain, Batara Wisnu seperti memiliki firasat. Ia berkata kepada Semar bahwa dirinya terbayang-bayang Dewi Sri. Semar berkata bahwa itu hanyalah bayang-bayang pertanda rindu. Tak lama kemudian, Batara Wisnu mendengar suara tangisan. Batara Wisnu menjadi semakin waspada karena di hutan memang banyak misteri. Hingga akhirnya, Batara Wisnu melihat bahwa yang menangis adalah Dewi Sri, istrinya.

Betapa senangnya Dewi Sri bertemu dengan suami tercinta. Dewi Sri menceritakan bahwa dirinya dikejar-kejar oleh Karungkala agar mau menerima cintanya. Mendengar cerita dari istrinya, Batara Wisnu tidak marah. Bahkan dia berkata, jika memang Dewi Sri mau diperistri Karungkala maka dia akan merelakannya. Dewi Sri menjadi sedih. Batara Wisnu tidak sepatutnya berkata demikian karena Dewi Sri sangat mencintai Batara Wisnu.

### 20. Adegan Karungkala Datang

Karungkala datang. Karungkala tanpa basa-basi meminta Batara Wisnu untuk menyerahkan Dewi Sri. Batara Wisnu kemudian berkata bahwa Dewi Sri itu bukanlah barang mati. Dewi Sri makhluk hidup yang bisa memilih. Jika Dewi Sri memang memilih Karungkala, Batara Wisnu siap melepaskannya, akan tetapi jika tidak mau dan terus dipaksa, maka sebagai suaminya Batara Wisnu akan membela istrinya.

Karungkala marah dan terjadilah pertarungan antara Karungkala melawan Batara Wisnu. Keduanya sama-sama kuat dan sakti. Batara Wisnu tersulut emosinya hingga *tiwikrama* menjadi rasaksa yang sama besarnya dengan Karungkala.

### 21. Adegan Negara Mertani

Prabu Walawuk sedang berdiskusi dengan anak-anaknya yang bernama Yudhistira, Dandun Wacana, Dananjaya, Nakula dan Sadewa. Prabu Walawuk akan menyerahkan Negara Mertani kepada Yudhistira serta diminta untuk menjaga semua saudaranya.

Yudhistira berkata bahwa penyerahan Negara Mertani kepada dirinya tidak usah terburu-buru. Yudhistira masih memiliki keinginan untuk bisa menyatu dengan manusia yang baik budi luhurnya karena Yudhistira ingin bisa hidup dan juga bisa mati. Statusnya sebagai jin membuat dirinya susah untuk mati. Selain itu, Yudhistira juga masih berkeinginan bisa memiliki Jimat Jamus Kalimasada.

Tiba-tiba, pertarungan antara Batara Wisnu dan Karungkala sampai di Negara Mertani. Melihat itu, Prabu Walawuk merangkul anak-anaknya agar mereka terlindungi dari pertarungan itu. Prabu Walawuk merangkul putra-putranya seolah seperti naga. Melihat itu, Sang Hyang Pada berkata bahwa Prabu Walawuk sebagai raja tidak semestinya berbuat seperti itu untuk melindungi anak-anaknya. Hal tersebut seperti tabiat seekor naga. Seketika itu, Prabu Walawuk berubah wujud menjadi naga. Yudhistira yang pertama kali melihat perubahan wujud Prabu Walawuk segera memberi tahu ayahnya bahwa saat Prabu Walawuk merangkul dirinya dan saudara-saudaranya, ia melihat cahaya Sang Hyang Pada. Prabu Walawuk langsung pergi mencari Sang Hyang Pada dan meminta diruwat.

### 22. Adegan Prabu Walawuk dan Sang Hyang Pada

Prabu Walawuk menemui Sang Hyang Pada. Ia mengakui bahwa dirinya telah melakukan cara yang keliru untuk melindungi anak-anaknya. Prabu Walawuk meminta Sang Hyang Pada untuk meruwat dirinya agar berubah kembali ke wujud semula. Akan tetapi Sang Hyang Pada tidak bisa mengabulkan permintaan Prabu Walawuk karena itu sudah menjadi takdir Prabu Walawuk. Meskipun Prabu Walawuk berwujud naga, Sang Hyang Pada memberi tahu bahwa kelak Prabu Walawuk akan memiliki putri berwujud manusia yang sangat sangat cantik dan putri itu akan memiliki suami ksatria yang sangat tampan juga sakti. Kelak yang akan jadi menantu Prabu Walawuk adalah ksatria kekasih para Dewa.

Sang Hyang Pada memberi minyak Jayeng Katon kepada Prabu Walawuk. Minyak itu memiliki khasiat, jika diusapkan ke mata

siapapun, maka ia akan melihat dengan jelas alam jin dan segala perilakunya. Sang Hyang Pada memberi pesan bahwa minyak itu kelak untuk diberikan kepada menantunya. Sang Hyang Pada juga memerintahkan Prabu Walawuk untuk bertapa di Alas Pring Cendani dan jika sudah menjadi pertapaan, pertapaan itu hendaknya diberi nama Pertapan Pring Cendani.

### 23. Adegan Yudhistira dan Sang Hyang Pada

Sebelum pergi ke Pring Cendani, Prabu Walawuk menyerahkan negara Mertani kepada Yudhistira. Setelah Prabu Walawuk pergi, Yudhistira meminta pusaka Jamus Kalimasada kepada Sang Hyang Pada. Sang Hyang Pada mengabulkan permintaan Yudhistira tersebut.

### 24. Adegan Gunung Arga Himawat

Para Dewa sudah pergi karena kalah melawan Raden Kalimakusuma. Dewi Sadatwati menanyakan apa yang harus dilakukan oleh mereka bertiga karena tujuan pertapaan belum terkabulkan. Raden Kalimakusuma berjanji, jika Batara Guru tidak turun maka dia sendiri yang akan pergi ke Kayangan Jonggring Saloka menemui Batara Guru.

Tiba-tiba Raden Kalimakusuma menghilang. Ia berubah menjadi sebuah pusaka. Bersamaan itu, hadirilah Sang Hyang Pada bersama Yudhistira. Dewi Sadatwati bingung, sebenarnya apa yang terjadi dengan Raden Kalimakusuma dan ia tidak tahu siapa dua sosok yang datang.

Sang Hyang Pada akhirnya menjelaskan kepada Dewi Sadatwati bahwa adik lakilakinya telah mencapai ilmu *Kasampurnaning Jati* dan menjelma menjadi Pusaka Jamus Kalimasada. Meskipun begitu, Dewi Sadatwati dan Dewi Kencana Wulan belum bisa bersatu dengan adiknya. Mau tidak mau, mereka harus berkenan untuk bersatu dengan bidadari di Kayangan Jonggring Saloka.

Pusaka Jamus Kalimasada tersebut diberikan kepada Yudhistira. Pusaka Jamus Kalimasada tersebut belum memiliki tulisan, namun begitu sudah memiliki kesaktian yang luar biasa.

Sebelum memberikan pusaka Jamus Kalimasada kepada Yudhistira, Sang Hyang Pada memberi syarat kepada Yudhistira, bahwa

dia harus membantu Batara Wisnu dalam babat alas di Alas Purwacarita. Yudhistira menyetujuinya. Yudhistira langsung pergi ke Alas Purwacarita untuk membantu Batara Wisnu. Sang Hyang Pada membawa Dewi Sadatwati dan Dewi Kencana Wulan pergi ke Kayangan Jonggring Saloka untuk bersatu dengan para bidadari.

### 25. Adegan Batara Wisnu melawan Karungkala

Batara Wisnu yang telah bertriwikrama menjadi raksasa besar masih bertarung melawan Karungkala. Pertarungan begitu sengit. Akhirnya Batara Wisnu mengeluarkan aji pamungkas. Seketika Karungkala terbanting di benteng Negara Mertani. Karungkala sirna dan berubah wujud menjadi serangga-serangga beracun seperti kelabang, kalajengking dan lainnya. Berubahnya Karungkala menjadi serangga-serangga beracun semakin membuat Batara Wisnu marah. Ia lalu menghentakkan kakinya hingga serangga-serangga itu menyebar ke seluruh penjuru dunia.

### 26. Adegan Batara Wisnu dan Batara Ismaya

Melihat peristiwa itu, Batara Ismaya mendekati Batara Wisnu dan mengingatkan untuk tidak mengumbar nafsu. Dengan berubahnya Batara Wisnu menjadi raksasa, jangankan Karungkala, dunia seisinya juga bisa ditelan olehnya. Seketika Batara Wisnu tersadar dan kembali wujud menjadi manusia. Batara Wisnu meminta maaf atas segala kesalahannya. Dia juga menyesal telah membuat Karungkala sirna karena jika Batara Guru mengetahui, pasti Batara Guru akan marah.

Batara Ismaya bersedia membantu Batara Wisnu untuk memberi pengertian kepada Batara Guru. Batara Ismaya juga mengingatkan Batara Wisnu untuk segera menyelesaikan babat alas Purwacarita karena kelak, Batara Wisnu akan menurunkan raja-raja di dunia.

### 27. Adegan Sang Hyang Pada Datang

Tak lama kemudian Sang Hyang Pada datang. Ia memberi tahu bahwa Batara Wisnu akan dibantu oleh bangsa Jin dari Negara Mertani. Untuk masalah sirnanya Karungkala, sang Hyang Pada yang akan menyampaikan kepada Batara Guru.

Batara Wisnu segera ke Alas Purwacarita. Sesampai di Alas Purwacarita, ternyata sudah



banyak orang-orang dari Negara Mertani yang membantu. Tidak hanya orang-orang dari Negara Mertani, orang-orang di sekitar Alas Purwacarita juga ikut membantu.

Batara Ismaya memberi saran kepada Batara Wisnu bahwa untuk babat alas Purwacarita tidak cukup hanya dilakukan dengan tindakan fisik. Perlu juga tindakan batin agar menjadi sempurna. Batara Wisnu mengheningkan cipta dan berdoa. Doa Batara Wisnu didengar oleh Yang Maha Kuasa. Tiba-tiba terdengar suara gemuruh. Alas Purwacarita yang masih hutan belantara seketika berubah menjadi istana yang amat sangat besar dan megah.

#### 28. Adegan Batara Wisnu, Batara Ismaya, Yudhistira

Alas Purwacarita telah berubah menjadi istana yang besar dan megah. Batara Wisnu mengucapkan terima kasih kepada Yudhistira dan para bangsanya karena telah membantu membuka hutan. Selepas itu, Yudhistira pamit untuk kembali ke Negara Mertani karena tugas dari Sang Hyang Pada adalah memimpin Negara Mertani.

Batara Ismaya menyarankan agar istana jangan dipakai terlebih dahulu. Keadaan masih sangat kacau, apalagi Batara Guru belum mengerti jika Karungkala telah sirna. Batara Wisnu harus menunggu keadaan benar-benar tenteram untuk menghuni Istana Alas Purwacarita.

#### 29. Adegan Kayangan Jonggring Saloka

Batara Guru menunggu kabar dari Batara Narada dan Karungkala. Hadirlah Batara Narada dan Togog. Kemudian mereka berdua bercerita tentang semua yang telah terjadi.

Batara Narada menceritakan bahwa Dewi Sadatwati dan Dewi Kencana Wulan tidak mau dibawa ke Kayangan Jonggring Saloka karena tidak bisa meninggalkan Raden Kalimakusuma. Para Dewa sudah memaksa akan tetapi Raden Kalimakusuma justru melawan para Dewa. Raden Kalimakusuma bukan sembarang manusia. Ia memiliki kesaktian yang luar biasa hingga para Dewa dapat dikalahkannya.

Togog menceritakan bahwa Karungkala salah paham dengan tugas yang diberikan oleh Batara Guru. Karungkala mengira

Dewi Sri akan dinikahkan dengan dirinya. Diceritakan juga bahwa Dewi Sri tidak bersedia diboyong kemudian lari meninggalkan Nguntarasegara. Karungkala mengejar Dewi Sri sampai ke *marcapada*. Saat mengejar Dewi Sri, Karungkala bertemu Batara Wisnu dan terjadilah perkelahian. Karungkala kalah dan berubah menjadi serangga-serangga beracun yang menyebar ke seluruh penjuru dunia.

Batara Guru menjadi marah besar. Ia merasa tidak dihargai Batara Wisnu. Akan tetapi, Batara Narada tidak sepenuhnya menyalahkan Batara Wisnu. Sejak awal, kesalahan berada di pihak Batara Guru. Meskipun begitu, Batara Guru beranggapan bahwa ia berhak memberi pelajaran kepada Batara Wisnu karena tindakannya membunuh Karungkala.

Batara Guru kemudian memanggil Batara Praba dan Batara Lengkung. Batara Guru memerintahkan mereka berdua untuk membunuh Batara Wisnu. Batara Praba dan Batara Lengkung bersedia. Keduanya langsung pergi ke Alas Purwacarita. Sepeninggal Batara Praba dan Batara Lengkung; Batara Narada berkata bahwa tindakan Batara Guru terlalu berlebihan. Batara Narada juga menanyakan bagaimana jika Batara Praba dan Batara Lengkung tidak bisa mengalahkan Batara Wisnu? Batara Guru bersedia turun tangan langsung bila keduanya tidak bisa mengatasi. Batara Narada hanya menyerahkan segala persoalan kepada Batara Guru.

#### 30. Adegan Datangnya Batara Wisnu, Sang Hyang Ismaya dan Sang Hyang Pada

Sang Hyang Pada, Sang Hyang Ismaya dan Batara Wisnu menemui Batara Guru. Sang Hyang Pada mengatakan bahwa tindakan Batara Guru yang mengutus Batara Praba dan Batara Lengkung untuk membunuh Batara Wisnu sangat berlebihan. Jika Batara Guru berbuat demikian, itu sama saja melawan kehendak Yang Maha Kuasa karena Batara Wisnu ditakdirkan akan menurunkan raja-raja di bumi.

Mendengar penjelasan Sang Hyang Pada, Batara Guru tersadar. Akhirnya ia menyadari kesalahan dirinya dan meminta maaf kepada Batara Wisnu. Batara Wisnu juga meminta maaf atas tindakan salahnya.

Sang Hyang Pada menjelaskan bahwa Batara Wisnu akan menempati Alas Purwacarita dengan julukan Parbu Wisnupati. Yudhistira akan menempati negara Mertani. Yudhistira juga diberi Pusaka Jamus Kalimasada, namun pusaka itu belum memiliki tulisan. Dewi Sadatwati dan Dewi Kencana Wulan sudah dibawa ke Kayangan Jonggring Saloka, namun Batara Guru tidak diperkenankan merusak kesucian mereka karena mereka memiliki kewajiban di masa datang.

Sang Hyang Pada juga mengutus Batara Brama untuk menempati Negara Gilingwesi dengan gelar Prabu Bogawaka, mengutus Batara Sambu untuk menempati Negara Medanggili bergelar Prabu Sambudana, sedangkan Batara Bayu diutus menempati Negara Mendanggora dengan gelar Prabu Raja Bima. Para Dewa melaksanakan perintah Sang Hyang Pada.

### 31. Adegan Batara Wisnu, Batara Bayu

Batara Wisnu meminta bantuan Batara Bayu untuk melindungi Negara Alas Purwacarita untuk sementara waktu sebelum pergi ke Negara Mendanggora. Batara Bayu menyanggupi permintaan Batara Wisnu.

### 32. Adegan Negara Purwacarita

Batara Praba dan Batara Lengkung tiba di Alas Purwacarita bertemu dengan Batara Bayu. Batara Bayu menyuruh mereka berdua untuk pulang ke Kayangan Jonggring Saloka karena Batara Guru sudah menyadari kesalahannya. Akan tetapi Batara Praba dan Batara Lengkung tidak mempercayainya, bahkan meminta Batara Bayu tidak ikut campur dengan urusan mereka. Terjadilah perkelahian antara Batara Bayu melawan Batara Praba dan Batara Lengkung. Peperangan dimenangkan Batara Bayu.

*Tanceb Kayon.*

## Lakon Murwakala Sanggit Ki Timbul Hadiprayitno

Ringkasan cerita Murwakala di bawah ini mengambil dari transkrip lakon Murwakala dalam buku *Ruwatan Sukerto dan Ki Timbul Hadiprayitno* karya Sri Teddy Rusdy (Rusdy, 2012). Dikisahkan bahwa Batara Narada mengkritik keputusan Batara Guru yang mengizinkan Batara Kala memakan manusia. Keputusan tersebut tidaklah adil bagi

dewa lain. Umumnya, para Dewa memakan sari-sari bunga dan dupa, tetapi mengapa Batara Kala memakan manusia? Tidak hanya itu, Dewa itu seharusnya menjadi perlindungan bagi manusia bukan sebaliknya, keberadaannya justru mengancam kehidupan manusia. Menjadi Dewa juga tidak mudah, harus banyak usaha, banyak bertapa dan sebagainya. Sedangkan Batara Kala yang hanya memiliki status sebagai putra Batara Guru dengan mudahnya diangkat menjadi Dewa.

Batara Guru berkata kepada Batara Narada bahwa itu sudah menjadi keputusan mutlak Batara Guru. Untuk jatah makanan, Batara Kala hanya diperbolehkan makan manusia-manusia *sukerta* yaitu anak yang terlahir sebagai anak: *ontang-anting, uger-uger lawang, kembang sepasang, gedhana-gedhini, gedhini-gehana, sendang kapit pancuran, pancuran kapit sendang, pandhawa, pendhawi, pendhawa ipil-ipil*. Kemudian juga ada tingkah laku manusia yang menyebabkan menjadi *sukerta* seperti orang yang berjalan di waktu siang hari, orang yang merubuhkan *dandang* nasi, orang yang tidak menyelesaikan pengatapan rumah dan sebagainya (Lihat (Subalidinata et al., 1985, pp. 103–118).

Batara Narada tidak bisa menerima keputusan itu. Terlalu banyak manusia yang bisa dimakan oleh Batara Kala. Jika itu benar terjadi, maka manusia bisa habis dimakan Batara Kala. Jika manusia bumi habis, maka akan berpengaruh terhadap keseimbangan jagat raya. Batara Narada meminta Batara Guru untuk mencari solusi atas masalah tersebut. Batara Guru akhirnya mendengar nasihat Batara Narada. Ia lalu turun ke marcapada bersama Dewi Uma dan Batara Narada untuk mencari Batara Kala.

Batara Guru, Batara Narada dan Dewi Uma akhirnya menemukan Batara Kala. Mereka menghentikan perjalanan Batara Kala yang sedang mencari makan. Batara Guru mengatakan bahwa agar Batara Kala terhindar dari berbagai bahaya di dunia maka beberapa bagian tubuhnya akan dirajah mantra. Bagian tubuh yang dirajah antara lain di kening dengan nama *sastra kenanga*; di punggung yang disebut *sastra binedhati*. Batara Guru berpesan kepada Batara Kala untuk tunduk pada makhluk di bumi yang bisa membaca rajah di tubuhnya. Batara Guru juga memberi pedang Sukayana kepada Batara Kala yang digunakan

untuk menyembelih mangsa sebelum dimakan. Hal itu wajib dilakukan, apabila tidak dilakukan, Batara Kala tidak akan mendapat makanan selamanya. Batara Kala melanjutkan perjalanannya mencari makan.

Setelah Batara Kala pergi. Batara Guru kemudian menjelma menjadi seorang manusia. Batara Guru menjadi seorang dalang yang nantinya akan meruwat anak-anak sukerta agar tidak dimangsa Batara Kala. Batara Guru mengenalkan diri dengan nama Dalang Kandhabuwana. Batara Guru memerintahkan Batara Brama untuk berubah wujud juga yaitu menjadi istri dalang. Batara Narada juga diminta untuk berubah wujud menjadi panjak. Batara Brama diberi nama Panggender Sruni, Batara Narada diberi nama Panjak Asem Sore. Setelah Batara Guru, Batara Brama dan Batara Narada berubah wujud, mereka turun ke Bumi tepatnya di Dhusun Sudimara dan Dhusun Pandhansurat untuk meruwat anak sukerta.

Dalang Kandhabuwana beserta rombongan berhasil melindungi anak-anak sukerta dengan mengadakan ruwatan dan memerintahkan Batara Kala beserta anak buahnya untuk kembali ke asalnya. Dalang Kandhabuwana, Panjak Asem Sore dan Panggender Seruni berubah wujud kembali menjadi dewa. Ketiganya kembali ke Kayangan.

Transkrip dalam buku tersebut ada bagian yang tidak tercantumkan yaitu dialog Batara Guru tentang pemberian jatah makan dan pakaian untuk *Kamasalah*. Mungkin, bahan yang ditranskrip Rusdy memang seperti itu adanya. Hal demikian sangat mungkin karena dalang sering kali memenggal beberapa peristiwa karena perhitungan waktu yang tersedia tidak memungkinkan untuk menyajikan lakon yang lengkap. Namun Rusdy menambahkan teks yang hilang itu dalam keterangan yang lain bahwa *Kamasalah* diberi baju yang dulu dipakai Karung Kala. Hal itu pula yang menyebabkan *Kamasalah* diberi nama Batara Kala *nunggak semi* (menggunakan nama tokoh sebelumnya yang memiliki sesuatu yang dipakai tokoh yang diwarisi) nama Karung Kala (Rusdy, 2012).

### Hubungan Batara Karungkala dengan Batara Guru

Hubungan Karungkala dengan Batara Guru tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks-teks

sastra maupun lakon wayang. Namun demikian, hubungan tersebut dapat dilacak melalui fenomena yang terjadi dalam teks lakon *Wisnu Ratu sanggit* Ki Timbul Hadiprayitno melalui beberapa dialog. Dialog pertama terjadi antara Batara Guru dan Karungkala dalam adegan pertama di Kayangan Jonggong Salaka berikut:

Batara Guru : Yang akan saya perintahkan untuk membawa Batari Sri dari Kayangan Untarasegara tidak lain adalah anakku Karungkala. Kakang Narada, tolong panggillah dia.

Sebutan 'anakku' oleh Batara Guru terhadap Karungkala tersebut menunjukkan bahwa Karungkala adalah putra Batara Guru. Namun demikian, kata 'anakku' tersebut belum dapat digunakan sebagai dasar untuk memastikan hubungan ayah dan anak karena istilah 'anakku' lazim digunakan untuk penyebutan orang tua kepada orang yang lebih muda dengan tautan usia yang relatif panjang. Atau sebutan orang tua kepada orang lain yang usianya pantas untuk menjadi anaknya.

Demikian juga sebutan '*rama pukulun*' oleh Karungkala kepada Batara Guru. Meskipun dalam kamus bahwa istilah '*rama*' ini diartikan ayah, tetapi dalam interaksi lazim digunakan oleh orang muda untuk menyebutkan orang tua yang layak menjadi ayahnya atau sering juga digunakan untuk sebutan bagi orang yang dituakan. Artinya bahwa penggunaan istilah 'anakku' dan '*rama*' ini tidak dapat dijadikan landasan yang kuat untuk mengidentifikasi relasi anak ayah antara Karungkala dan Batara Guru. Oleh karena itu, perlu dilacak pada dialog lain. Hal tersebut ditemukan pada dialog Karungkala dengan Togog-Bilung sebagai berikut:

Karungkala : Saya dipanggil *Rama Pukulun* Hyang Jagad Nata. Dewa-dewa juga dipanggil diperintah turun ke marcapada. Aku tak tau apa kepentingannya. Tetapi aku dipanggil Hyang Jagadnata, diutus ke Kayangan Untarasegara.

Dialog selanjutnya adalah sebagai berikut.

Karungkala : Aku diperintah memboyong itu kan sebenarnya hanya isyarat dari Hyang Jagad Nata 'hai Karungkala, ambillah Dewi Sri sebagai istrimu!' kan begitu?

Jadi *Rama Pukulun* itu sudah tahu kalau saya mencintai *Mbak Ayu Dewi Sri*.

Sebutan *Rama Pukulun* di atas mengindikasikan relasi ayah-anak yang lebih kuat karena dialog tersebut antara Karungkala dan Togog. Meskipun tidak ada Batara Guru, Karungkala tetap memanggil Batara Guru dengan sebutan *rama pukulun*, yaitu panggilan anak kepada ayahnya.

Petunjuk yang lain dapat dilihat pada sebutan *mbak ayu* oleh Karungkala terhadap Dewi Sri. Dewi Sri adalah istri dari Batara Wisnu, yang berarti kakak ipar dari Karungkala. Sedangkan Batara Wisnu adalah putra dari Batara Guru maka jika Karungkala memanggil istri dari Batara Wisnu dengan sebutan *mbak ayu* itu artinya Karungkala memang putra dari Batara Guru. Bukti bahwa Dewi Sri adalah kakak ipar dari Karungkala ada pada dialog Togog sebagai berikut.

Togog : *Pukulun* Syang Hyang Jagad Giripati memerintahkan membawa Batari Sri bukan berarti akan dinikahkan denganmu. Mau bagaimanapun, Batari Sri sudah menjadi kakak iparmu. Oleh Wisnu belum diceraikan dan Wisnu masih hidup.

Penggunaan istilah 'kakak ipar' dalam dialog di atas jelas menunjukkan bahwa Karungkala adalah saudara atau adik Batara Wisnu. Artinya, Karungkala adalah putra Batara Guru. Penggunaan istilah kakak ipar dalam pengertian umum hanya digunakan oleh mereka yang memiliki hubungan darah.

Uniknya, Ki Bagong Margiono menjelaskan bahwa Karungkala bukan putra kandung, melainkan putra angkat Batara Guru. Karungkala merupakan jin yang ditaklukkan oleh Batara Guru yang kemudian tunduk dan diangkat sebagai anak oleh Batara Guru (Ki Margiyono, 2020). Namun demikian, asal-usul jin Karungkala ini pun belum diketahui. Oleh karena itu, persoalan asal-usul Jim Karungkala ini perlu penelitian lebih lanjut.

### **Hubungan Batara Kala dan Karungkala**

Lakon Murwakala versi Ki Timbul Hadiprayitno menunjukkan bahwa Batara Kala memakai pakaian bekas dari pakaian Karungkala. Artinya, Batara Kala lebih muda dari pada Karungkala atau

dengan kata lain bahwa secara kronologis, lakon *Murwakala* terjadi setelah lakon *Wisnu Ratu*.

Kronologis tersebut sangat mungkin karena dalam lakon *Wisnu Ratu* belum ada manusia *sukerta*. Lakon *Wisnu Ratu* adalah lakon *purwa* atau permulaan dalam pewayangan. Terbukti, dalam lakon *Wisnu Ratu* diceritakan para Dewa sedang diberi titah Sang Hyang Pada untuk mendirikan negara-negara di *marcapada*. Sedangkan dalam lakon *Murwakala*, dunia sudah terbentuk dan sudah banyak manusia. Buktinya ada pada dialog Batara Narada yang berkata bahwa manusia bisa habis jika setiap hari dimangsa oleh Batara Kala. Dengan demikian pemberian pakaian bekas dari Karungkala kepada Batara Kala oleh Batara Guru adalah hal yang logis dan bisa dipahami.

### **Hubungan Batara Kala dan Karungkala Versi Ki Timbul Hadiprayitno terhadap *Serat Pustakaraja Purwa***

Tidak ada suatu naskah atau teks yang benar-benar berdiri sendiri. Suatu naskah tercipta karena dilatarbelakangi oleh teks-teks lain (Teeuw, 2003, p. 120). Oleh karena itu, penciptaan karya Ki Timbul Hadiprayitno tersebut tentu juga terinspirasi dari naskah atau teks lain. Dalam pelacakan ini, penulis menemukan kemiripan tokoh Karungkala dalam lakon *Wisnu Ratu* versi Ki Timbul Hadiprayitno dengan tokoh Kalayowana yang terdapat dalam *Serat Pustakaraja Purwa* karya Ranggawarsita (1997, p. 7). Analisis relasional ini disajikan dalam bentuk tabel 1.

Berdasarkan tabel di atas tampak adanya perbedaan antara tokoh Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno dengan tokoh Kalayowana dalam *Pustakaraja Purwa*. Penceritaan Karungkala sebagai *Jim* dan putra angkat Batara Guru sangat mungkin diambil dari Kalayowana versi *Pustakaraja Purwa*. Namun demikian, kisahnya berbeda, dan untuk itu, Ki Timbul Hadiprayitno mengambil cerita Kalayowana dalam *Pustakaraja Purwa* (Ranggawarsita, 1997, p. 122), sebagaimana disajikan dalam tabel 2.

Meskipun latar belakang dan tujuan Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno berbeda dengan Kalayowana dalam *Pustakaraja Purwa*, namun kisahnya memiliki kemiripan terutama dalam hal percintaannya dengan Dewi Sri dan memiliki

Tabel 1. Perbandingan Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno dan Kalayowana versi *Serat Pustakaraja Purwa*.

Karungkala Versi Ki Timbul Hadiprayitno	Kalayowana Pustakaraja Purwa
Putra Batara Guru	Putra Sang Hyang Kala
Tempat tinggal di Kayangan Selo Manumpeng	Kalayowana diperintahkan Batara Guru mencari busana di Marcapada dan tabuhan <i>kathoprak</i> atau <i>kothekan</i>
Karungkala diperintahkan oleh Batara Guru untuk memboyong Dewi Sri	Kalayowana Ketika di Marcapada bertemu Dewi Sriyati, jatuh cinta, dan mengejar
Karungkala menyukai Dewi Sri, dan terus mengejar Dewi Sri	Kalayowana dikutuk menjadi lembu Gumarang oleh Dewi Sriyati karena akan menyentuhnya
Karungkala bertemu Batara Wisnu	Dewi Sriyati terus berlari, menitis ke Dewi Darmanastiti
Karungkala berperang dengan Batara Wisnu, kalah, dan sirna menjadi ribuan serangga beracun	Lembu Gumarang terus mengejar Dewi Sriyati yang menitis. Lembu Gumarang mengamuk di Purwacarita. Para Patih tidak ada yang bisa mengalahkan  Lembu Gumarang bertarung dengan Sri Maharaja Kano (Titisan Dewa Wisnu)  Lembu Gumarang kalah, terbunuh, dan berubah menjadi Dewa kembali

Tabel 2. Perbandingan Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno dan Karungkala versi *Pustakaraja Purwa*.

Karungkala Versi Ki Timbul Hadiprayitno (Lakon Wisnu Ratu)	Kalayowana Pustakaraja Purwa
Putra Batara Guru	Putra Sang Hyang Kala, nama lain Kalakuthana
Tempat tinggal di Kayangan Selo Manumpeng	Dhusun Sepang, Medhang Panataran
Karungkala diperintahkan untuk memboyong Dewi Sri	Menyerang Kayangan Suralaya, meminta bidadari ketujuh
Karungkala menyukai Dewi Sri dan mengējarnya	Dewa kalah, Narada minta bantuan Prabu Wisnupati
Batara Wisnu membunuh Karungkala	Prabu Wisnupati membunuh Karungkala
Karungkala sirna menjadi seribu serangga beracun	

masa yang sama yaitu pada masa Purwacarita. Dengan demikian dapat dimungkinkan bahwa tokoh Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno tersebut merupakan hasil resepsi Ki Timbul Hadiprayitno atas teks *Pustakaraja Purwa*.

## Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Karungkala dalam lakon *Wisnu Ratu sanggit* Ki Timbul Hadiprayitno merupakan peleburan dari kisah Karungkala dan Kalayowana yang terdapat dalam *Serat Pustakaraja Purwa*. Namun peleburan tersebut tidak dilakukan begitu saja, melainkan dengan pemikiran kritisnya berdasarkan fenomena yang terjadi dalam lakon-lakon pedalangan Yogyakarta. Hal tersebut tampak dihilangkannya persoalan ‘baju’ dalam kisah Kalayowana. Ki Timbul Hadiprayitno menyimpannya sementara. Peleburan itulah yang melahirkan *sanggit* tentang konflik di Kayangan Utara Segara hingga akhirnya Karungkala mati di tangan Batara Wisnu. Artinya, Karungkala dan Kalayowana yang semula dua tokoh yang berbeda oleh Ki Timbul Hadiprayitno dilebur menjadi satu tokoh dengan nama Karungkala dalam lakon *Wisnu Ratu*.

Tanggapan Ki Timbul Hadiprayitno tidak berhenti pada kisah Karungkala dalam lakon *Wisnu Ratu*, tetapi dilanjutkan pada kisah *Murwakala*. Fenomena baju yang tidak dimunculkan dalam kisah Karungkala oleh Ki Timbul Hadiprayitno digunakan untuk menghubungkan tokoh Karungkala dengan Batara Kala dalam lakon *Murwakala* yaitu Batara Kala memakai baju bekas atau lungsuran Karungkala.

Berdasarkan fenomena di atas, Ki Timbul Hadiprayitno dalam meresepsi teks-teks yang dibacanya tidak hanya diserap mentah, tetapi dikritisi berdasarkan pengetahuannya tentang dunia pedalangan. Dengan pelacakan yang demikian, menunjukkan bahwa Ki Timbul Hadiprayitno bukan saja sebagai dalang praktisi, tetapi sekaligus sebagai pemikir yang mengembangkan dunia pedalangan khususnya di Yogyakarta. Berdasarkan penelitian ini, diharapkan bahwa langkah yang dilakukan Ki Timbul Hadiprayitno di atas dapat ditiru dalang-dalang generasi berikutnya sehingga pedalangan Yogyakarta semakin maju dan berkembang.

## Kepustakaan

- Budiarti, E. (2009). Reaksi Yasadipoera I dan Agus Sunyoto atas tokoh Sarpakana, Marica, dan Wibisana: Sebuah Kajian Intertekstual. *Ekspresi Jurnal Penelitian Dan Penciptaan Seni*, 9(2), 208–224.
- Emerson, K. A. (2017). *Pembaharuan Wayang untuk Penonton Terkini Gaya pakeliran Garap Semalam Sajian Dramatik Ki Purbo Asmoro 1989-2017*. ISI Pres.
- Hadiprayitno, K. T. (2021). *Wayang Kulit Ki Timbul Hadiprayitno dengan lakon Wisnu Ratu, Lengkap 1-8, Suara paling jernih. Orang Desa*. <https://www.youtube.com/watch?v=3cuEY-DpffQ>
- Ki Margiyono. (2020). *Kisah Ki Timbul Hadiprayitno*.
- Mangunsuwito. (2022). *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Penerbit Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W. J. S., & dkk. (1939). *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij Groningen.
- Ranggawarsita, R. N. (1997). *Serat Pustakaraja Purwa Jilid II*. Yayasan Mangadeg Surakarta.
- Rusdy, S. T. (2012). *Ruwatan Sukerto dan Ki Timbul Hadiprayitno*. Yayasan Kertagama.
- Soetarno, Sunardi, & Sudarsono. (2007). *Estetika Pedalangan*. ISI Surakarta dan CV Adji Surakarta.
- Subalidinata, R. S., Suprayitno, S., & Wirawan, A. T. (1985). *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.